

## Penurunan Usia Pernikahan Dini Berbasis Budaya Sebagai Strategi Peningkatan Kesehatan Remaja

*Culture-Based Early Marriage Age Reduction as A Strategy to Improve Adolescent Health*

Sri Wahyuningsih<sup>1\*</sup>, Nurul Hayati<sup>2</sup>, Achlish Abdillah<sup>3</sup>, R Endro Sulistyono<sup>4</sup>, Syaifuddin Kurnianto<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keperawatan, Universitas Jember Jl. Brigjend Katamso Lumajang

<sup>2</sup> sriwahyuningsih@unej.ac.id

### ABSTRAK

Program Indonesia Sehat merupakan salah satu program kesehatan yang menyokong pelaksanaan SDGs dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia (Kemenkes RI, 2016). Terdapat 12 indikator Indonesia sehat diantaranya adalah penurunan usia nikah dini. Kabupaten Lumajang, tepatnya di Desa Ranu Pane, Kecamatan Senduro yang letaknya 47 km dari pusat kota juga menunjukkan jumlah pernikahan usia <20 tahun dan kehamilan dini meningkat dikarenakan pemakai alat kontrasepsi masih kurang dari 20%. Penduduknya rata-rata belum lulus SD, sehingga pengetahuannya minim. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mensosialisasikan pendewasaan usia perkawinan. Sasaran yang dituju adalah remaja. Mitra pengabdian masyarakat adalah pemangku kebijakan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Desa Ranu Pane, ibu dan remaja Sekolah SD dan SMP Satu Atap Desa Ranu Pane, Dinas Kesehatan, Dinas Perlindungan dan Penduduk Kabupaten Lumajang, dan program ADB kinerja OGP. Metode pengabdian yang dilakukan adalah pendekatan budaya kepada masyarakat Desa Ranu Pane diawali dari FGD atau Focus Group Discussion untuk penemuan prioritas masalah dan pilihan masyarakat untuk mengatasi permasalahan tersebut dilanjutkan dengan pemberian informasi kesehatan kepada masyarakat dan remaja. Hasil dari pengabdian masyarakat yaitu dengan adanya komitmen bersama antara pemangku kebijakan Desa Ranu Pane, Puskesmas Kecamatan Senduro, Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang, dan Tim KeRis (kelompok riset) Universitas Jember, serta antusiasme masyarakat dan remaja dengan banyaknya pertanyaan diikuti dengan pemberian bantuan buku oleh ADB Kinerja OGP yang berjudul Penghapusan Pernikahan Anak Bagi Multi Pemangku Kepentingan.

**Kata kunci** — Informasi kesehatan, usia pernikahan dini.

### ABSTRACT

*The Healthy Indonesia Program is one of the health programs that supports the implementation of the SDGs in Improving the Quality of Life of Indonesian Humans (Kemenkes RI, 2016). There are 12 indicators of healthy Indonesia, one of which is a decrease in the age of early marriage. Lumajang Regency, precisely in Ranu Pane Village, Senduro Subdistrict which is located 47 km from the city center also shows the number of marriages aged <20 years and early pregnancy is increasing because users of contraceptives are still less than 20%. The average population has not graduated from elementary school, so their knowledge is minimal. The purpose of this service is to socialize the maturity of marriage age. The target audience is teenagers. Community service partners are policy makers, religious leaders, and community leaders in Ranu Pane Village, mothers and youth at the One Roof Elementary School and Junior High School in Ranu Pane Village, the Health Office, the Lumajang Regency Population and Protection Agency, and the ADB OGP program. The service method used is a cultural approach to the people of Ranu Pane Village starting from FGD or Focus Group Discussions to find problem priorities and community choices to overcome these problems, followed by providing health information to the community and youth. The results of community service are the joint commitment between policy makers in Ranu Pane Village, Senduro District Health Center, Lumajang District Health Office, and the KeRis Team (research group) at the University of Jember, as well as the enthusiasm of the community and youth with many questions followed by the provision of book assistance by ADB. OGP Performance entitled Elimination of Child Marriage for Multi Stakeholders.*

**Keywords** — Health information, early marriage age.

### OPEN ACCESS

© 2022. Sri Wahyuningsih, Nurul Hayati, Achlish Abdillah, R Endro Sulistyono, Syaifuddin Kurnianto



Creative Commons  
Attribution 4.0 International License

## 1. Pendahuluan

Wilayah Kecamatan Senduro merupakan 1 diantara 21 Kecamatan di Lumajang. Kecamatan Senduro memiliki luas 228,68 Km<sup>2</sup>, terletak di belahan utara wilayah Kabupaten Lumajang, dengan ketinggian rata-rata 100-2000 m dari permukaan laut, curah hujan 2119 mm/tahun. Sedangkan jarak dari ibukota Kabupaten Lumajang sejauh 47 Km, adapun jumlah penduduk 50.142 jiwa yang tersebar di 12 Desa serta terdiri dari 50 Dusun, 124 RW dan 387 RT. Salah satu Desa yang terletak di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Senduro adalah Desa Ranu Pane yang berada di ketinggian 2.100 meter di atas permukaan laut, desa ini adalah desa terakhir sebelum mencapai Semeru. Luas wilayah kerja Ranupane adalah 35,79 Km<sup>2</sup>, yang merupakan wilayah daratan.[1]

54,4 % penduduk desa Ranu Pane tergolong jenis etnis Jawa, dengan bahasa sehari-hari yaitu bahasa Jawa. Program kesehatan di wilayah tersebut telah dijalankan oleh petugas ponkesdes/Puskesmas dan kader. Namun dari hasil studi pendahuluan ada beberapa permasalahan yaitu adanya pernikahan dini (umur < 20 tahun) [2] yang harusnya dilakukan di usia reproduksi sehat (20-30 tahun) untuk penggunaan kontrasepsi juga masih rendah (<50%). Didapatkan juga permasalahan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya deteksi resiko dini, kurangnya keaktifan kader posyandu, mensosialisasikan kesehatan reproduksi remaja, perlunya dukungan lintas sektoral dan informasi kesehatan dari nakes. Dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, tentunya perubahan perilaku yang diharapkan setelah menerima pendidikan ataupun penyuluhan tidak dapat terjadi sekaligus[3].



Gambar 1. Koordinasi awal dengan Pihak Desa dan Puskesmas

Selain itu ada beberapa faktor yang menjadi permasalahan juga diantaranya tingkat pendidikan, sikap negatif, pengalaman masa lalu.

Sesuai penelitian [4] bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya angka pernikahan dini yaitu pengetahuan dan hambatan orang tua.

Data tingkat pendidikan masyarakat Ranu Pane sebagian besar adalah lulusan tidak lulus SD. Sebagian besar penduduk Ranu Pane tidak lulus SD sebanyak 47%. Disisi lain mereka memiliki potensi-potensi yang bisa dikembangkan. Desa memiliki 1 Ponkesdes, 2 Posyandu (10 kader). Masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai hierarki yaitu pada orangtua, kiai/tokoh agama dan pemimpin. Pihak desa, puskesmas, kecamatan berkomitmen untuk bekerjasama dalam program desa binaan. Mencegah pernikahan usia dini tidak bisa terlaksana tanpa ada kerjasama dari berbagai pihak baik dari pemerintah, toko masyarakat, dari dalam keluarga, dan dari individu itu sendiri. [5] Berdasarkan latar belakang diatas perlu upaya memahami masyarakat tentang pentingnya pernikahan di usia reproduksi sehat dengan pendekatan budaya lokal (Suku Tengger) di Desa Ranu Pane Kecamatan Senduro Lumajang.

## 2. Target dan Luaran

Pemberian informasi kesehatan berbasis budaya Tengger kepada masyarakat Desa Ranu Pane terutama para orang tua dan kalangan remaja dengan target luaran adanya konsep paper dan komitmen bersama lintas sektor termasuk perdes tentang usia pernikahan yang diperbolehkan, termuatnya setiap kegiatan pengabdian masyarakat di media publikasi cetak, elektronik/ online berbasis budaya, termuat di jurnal akreditasi, terbit buku menghapus pernikahan dini di Ranu Pane[6] dan terwujudnya branding desa impian.



Gambar 2. Buku Pernikahan Dini

### 3. Metodologi

Pelaksanaan pengmas diawali dengan melaksanakan complain survey berbasis budaya. Permasalahan kesehatan diinventarisir dengan beberapa tahapan FGD (Focus Group Discussion). FGD dilakukan bersama pihak Kepala Disdalduk Kabupaten Lumajang, perawat Puskesmas Senduro, perangkat desa, tokoh agama, kader desa, dan masyarakat Desa Ranu Pane. Tetap memperhatikan protokol kesehatan saat pelaksanaan ini.[7].

Sesuai dengan tema “Penurunan Usia Pernikahan Dini berbasis Budaya sebagai Strategi Peningkatan Kesehatan Remaja” bahwa mitra harus dilibatkan mulai dari pengkajian hingga proses evaluasi. Proses pengkajian ini menggunakan teori “Sunrise Model” milik Leininger yang menjabarkan pentingnya perawat memahami 7 pokok pendekatan budaya meliputi Politik/kebijakan, Agama dan kepercayaan, Sosial masyarakat, Budaya yang dianut, Ekonomi, Teknologi dan Edukasi/pendidikan masyarakat.[8]

Saat Permasalahan sudah diinventarisir dan potensi budaya sudah terkaji maka dilakukan penentuan Strategi pelaksanaan percepatan Indonesia Sehat demi mewujudkan masyarakat Sehat mandiri. Intervensi berbasis budaya dengan memanfaatkan riset yang pernah dilakukan oleh kelompok riset Nurse.co.id. Strategi intervensi sesuai Leininger (transcultural) adalah negosiasi, maintenance dan juga restrukturisasi budaya. Beberapa SOP, Modul akan dihasilkan untuk diaplikasikan di desa binaan tersebut dengan melibatkan lintas sector terkait. Mahasiswa dilibatkan dalam pengabdian masyarakat ini mulai dari persiapan, pelaksanaan dan monitoring evaluasi.

Metode ini dilakukan dengan bekerja sama dengan petugas Disdalduk-KB (Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan) kecamatan Senduro kabupaten Lumajang sehingga diharapkan lebih menunjang penyuluhan/penyampaian informasi terkait dampak pernikahan dini yang masih banyak pada desa Ranu Pane. Hal ini sesuai penelitian Eka Radiani Oktavia, 2018, bahwa penanganan masalah pernikahan dini perlu adanya kerjasama lintas sektor.

Diharapkan setelah diadakan kegiatan ini Prodi D3 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember mampu melakukan asuhan keperawatan secara berkesinambungan di desa binaan dan selalu melakukan perbaikan dalam melakukan kegiatan desa binaan kaitannya dengan proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat menunjang pencapaian visi Prodi yaitu Agronursing. Kegiatan ini akan selalu dilakukan monitoring dan evaluasi bersama, dan dirumuskan Konsep Paper untuk diajukan ke pemegang kebijakan (Dinas Kesehatan), DPRD, serta Bupati sehingga terbentuk komitmen bersama dan adanya dukungan perundangan/kebijakan, pendanaan dan sebagainya.

### 4. Pembahasan

Berikut masalah yang ditemukan saat melakukan FGD bersama petugas kesehatan

Tabel 1. Hasil FGD bersama petugas kesehatan

No.	Identifikasi Masalah
1.	Pola pikir masyarakat Ranu Pane setelah dilakukan penyuluhan tentang dampak negatif pernikahan dini
2.	Rendahnya kesadaran
3.	Kurangnya pengetahuan keluarga dan masyarakat desa Ranu Pane
4.	Adat pernikahan dini yang masih kuat

Hasil dari FGD (Focus Group Discussion) yang telah dilakukan pihak petugas kesehatan seperti pada Tabel 1 yaitu pola pikir masyarakat tentang dampak negatif pernikahan dini, rendahnya kesadaran masyarakat, kurangnya pengetahuan keluarga, dan adat pernikahan dini yang masih kuat di Desa Ranu Pane. Solusi yang didapatkan dibagi menjadi 2, yaitu internal dan eksternal. Pada solusi internal, yang didapatkan diantaranya memberi pemahaman lebih intensif pada masyarakat dengan pendidikan tingkat SD, melakukan sosialisasi tentang pernikahan dini kepada masyarakat, masuk ke dalam forum masyarakat seperti pengajian untuk memberikan penyuluhan untuk pernikahan dini (tokoh agama dan tokoh masyarakat).





Gambar 3. Pemberian Informasi di SD-SMP Terpadu Ranu Pane

Hal ini sejalan dengan bahwa fenomena pernikahan dini yang terjadi di masyarakat tidak bisa dihilangkan sebab keyakinan dan kepercayaan yang timbul di masyarakat sudah berlangsung lama. Salah satu upaya untuk menyikapi hal tersebut hanya dengan membangun *self-awareness* (kesadaran diri) dari anak, orang tua, dan masyarakat bahwa pernikahan dini akan berdampak negatif bagi kehidupan jika tidak dilakukan dengan pemikiran dan persiapan yang baik [9]. Sedangkan pada solusi eksternal, yang didapatkan diantaranya menjalin kerja sama dengan Kepala Desa Ranu Pane beserta jajarannya, tokoh masyarakat Desa Ranu Pane, dan Disdalduk-KB Kabupaten Lumajang serta mengadakan penyuluhan. Kebijakan pengendalian dan pencegahan pernikahan usia dini adalah dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir dari kebijakan itu sendiri, yaitu mencapai kesejahteraan bagi masyarakat[10].

Tabel 2. Hasil FGD bersama masyarakat

No	Identifikasi Masalah
1.	Kurangnya sosialisasi tentang dampak pernikahan dini, informasi kesehatan reproduksi dan alat kontrasepsi
2.	kurangnya kesadaran usia pernikahan yang tepat
3.	Peraturan desa tentang pernikahan dini

Pada FGD (Focus Group Discussion) yang kedua seperti pada Tabel 2, dilakukan bersama dengan masyarakat Desa Ranu Pane sendiri yaitu kurangnya sosialisasi tentang dampak pernikahan dini, informasi kesehatan reproduksi dan alat kontrasepsi, kurangnya kesadaran usia pernikahan yang tetap, dan peraturan desa tentang pernikahan dini.



Gambar 4. Pelaksanaan FGD di desa Ranu Pane

Dari hasil FGD kedua yang dilakukan bersama masyarakat Desa Ranu Pane didapatkan solusi internal dan eksternal. Solusi internal diantaranya mengadakan silaturahmi antara petugas kesehatan dan masyarakat Desa Ranu Pane, mengadakan sosialisasi tentang pernikahan dini, mendiskusikan pembuatan peraturan desa dengan Kepala Desa, TOGA dan TOMA (tokoh agama dan tokoh masyarakat), puskesmas serta lintas sector yang terkait. Sedangkan solusi eksternal yang didapatkan yaitu mendatangkan petugas penyuluhan dan Disdalduk-KB atau Dinas Kesehatan yang membidangi masalah pernikahan dini dan kesehatan reproduksi.



Gambar 5. Kerjasama dengan Toga, Toma dan Disdalduk KB

## 5. Kesimpulan

Informasi kesehatan yang diberikan kepada masyarakat Desa Ranu Pane bertujuan untuk menurunkan jumlah angka pernikahan dini di kalangan remaja. Karena sebagian besar remaja di Desa Ranu Pane tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih memilih menikah. Para remaja tidak mengetahui dampak dan risiko yang terjadi jika mereka menikah di usia yang masih terlampau dini. Selain itu, budaya yang masih kental di Desa Ranu Pane juga menjadi faktor yang menyebabkan remaja melakukan pernikahan

dini. Maka, Tim KeRis D3 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Dinas Pengendalian Penduduk Kabupaten Lumajang serta pemangku kebijakan Desa Ranu Pane untuk melakukan PUP atau Pendewasaan Usia Pernikahan dan mencegah terjadinya peningkatan pernikahan dini. Pendekatan budaya dilakukan supaya masyarakat Desa Ranu Pane memahami informasi kesehatan yang diberikan.

Antusiasme masyarakat setelah dilakukan FGD (Focus Group Discussion) sangat tinggi sehingga dapat mengurangi jumlah angka pernikahan dini yang ada di Desa Ranu Pane. Penandatanganan komitmen bersama juga dilakukan dengan harapan masyarakat Desa Ranu Pane mampu mengatasi permasalahan dalam pernikahan dini secara mandiri..

## 6. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Universitas Jember, mitra Pengaduan Masyarakat yaitu Masyarakat dan Pemerintah Desa Ranu Pane Senduro, SD SMP Senduro satu atap, Puskesmas Senduro, Disdalduk KB dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Lumajang, ADB Kinerja, serta dukungan dari Dinas Kesehatan Lumajang dan Pemerintah Kabupaten Lumajang.

## 7. Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, "Kecamatan Senduro Dalam Angka," 2017.
- [2] H. Ahzanul Halik, "Pernikahan Di Bawah Umur Stdu Kasus Terhadap Praktik Pernikahan Di Kota Mataram," *Scemata*, vol. 6, no. 2, pp. 185–209, 2020, [Online]. Available: <https://mediaindonesia.com/humaniora/324906/pernikahan-di-bawah-umur-bentuk-pelanggaran-ham>.
- [3] N. Nurniza, P. Setianingtyas, and O. M. Ardy, "Pengetahuan Kesehatan Jaringan Periodontal Pada Usia 11-14 Tahun Siswa/i SMPN 77 Jakarta," *J-Dinamika J. Pengabd. Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 130–133, 2021, doi: 10.25047/j-dinamika.v6i1.1493.
- [4] E. R. Oktavia, F. R. Agustin, N. M. Magai, and W. H. Cahyati, "Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun," *HIGEIA (Journal Public Heal. Res. Dev.)*, vol. 2, no. 2, pp. 239–248, 2018, doi: 10.15294/higeia.v2i2.23031.
- [5] N. Damayati and M. Monanisa, "Solusi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mencegah Pernikahan Usia Di Kabupaten Musi Rawas," *J. SWARNABHUMI J. Geogr. dan Pembelajaran Geogr.*, vol. 4, no. 1, 2019, doi: 10.31851/swarnabhumi.v4i1.2748.
- [6] S. Wahyuningsih, R. E. Sulistyono, N. Hayati, A. Abdillah, and S. Kurnianto, *Sinergi Ranupani Menghapus Pernikahan Dini*. 2021.
- [7] A. Prasetya, M. F. Nurdin, and W. Gunawan, "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal," 2021. doi: 10.17509/sosietas.v11i1.36088.
- [8] P. Nurul Hayati, Raden Endro S, Sri Wahyuningsih, "Strengthening the capacity of cadres in the acceleration of increasing the coverage and quality of immunization in ranupakis, klakah district," vol. 9, no. 1, pp. 44–47, 2020.
- [9] E. T. Putri, A. Y. Tazkiyah, and R. Amelia, "Self-Awareness Training untuk Menghadapi Fenomena Pernikahan Dini," *Plakat (Pelayanan Kpd. Masyarakat)*, vol. 1, no. 1, p. 48, 2019, doi: 10.30872/plakat.v1i1.2694.
- [10] D. Desliana, D. Ibrahim, and M. Adil, "Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Pernikahan Dini pada Remaja Etnis Melayu di Kota Palembang," *Intizar*, vol. 27, no. 1, pp. 17–31, 2021, doi: 10.19109/intizar.v27i1.8435.

